

KEPEDULIAN MASYARAKAT KOTA AMBON TERHADAP PRODUK HALAL (STUDI PADA MASYARAKAT MUSLIM YANG BERBELANJA DI ALFAMIDI/INDOMARET DAN RUJAK NATSEPA)

Fahrul¹, Andi Ismail Marasabessy²

[1Fahrulsyukur23@gmail.com](mailto:Fahrulsyukur23@gmail.com)

[2andimarasabessy@iainambon.ac.id](mailto:andimarasabessy@iainambon.ac.id)

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ambon, Maluku, Indonesia

Abstract, *This research was conducted to find out how the awareness of the Muslim community in the city of Ambon in consuming or using halal products. This study used qualitative research methods. The results showed that the people of Ambon city tend to pay attention to the price, taste, and expiration date of a product in Alfamidi/Indomaret. The results of another study found that there were buyers who did not buy rujak natsepa because they were worried whether the product was halal or not, but there were also those who continued to make purchases at the rujak natsepa. Other results in this study show that the perception of halal a product in Ambonese society can be seen from who makes the product, if Muslim means halal and vice versa.*

Keyword : Halal, Alfamidi, rujak natsepa, halal perception

Abstrak, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesadaran masyarakat muslim di kota Ambon dalam mengkonsumsi atau menggunakan produk halal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kota Ambon cenderung memperhatikan harga, rasa, dan tanggal expired sebuah produk yang ada di alfamidi/indomaret. Hasil penelitian lain menemukan bahwa ada pembeli yang tidak melakukan pembelian rujak natsepa karena khawatir halal atau tidaknya produk tersebut, namun ada juga yang tetap melakukan pembelian pada rujak natsepa tersebut. hasil lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi halal sebuah produk pada masyarakat Ambon terlihat dari siapa yang membuat produk tersebut, jika muslim berarti halal dan sebaliknya.

Kata Kunci : Halal, Alfamidi, rujak natsepa, persepsi halal

PENDAHULUAN

Kota Ambon adalah ibu kota dari provinsi Maluku yang terletak di wilayah Indonesia bagian timur. Melihat dari sejarah, kota Ambon pernah mengalami konflik antar agama pada tahun 1999. Safi (2017) Mengemukakan bahwa konflik terjadi sejak tanggal 19 Januari 1999 yang bertepatan dengan hari raya idul fitri. Konflik ini bermula dari pertikaian sopir angkot beragama islam dan sopir angkot beragama kristen yang kemudian berkembang menjadi konflik antar agama (islam dan kristen).

Terdapat beberapa kepercayaan agama di kota Ambon. Namun agama yang memiliki populasi paling banyak di Ambon adalah agama islam dan agama kristen. Hal ini dapat dilihat dari data kementerian agama provinsi Maluku per tahun 2019 pada tabel berikut ini :

Tabel 1

Pemeluk Agama di Kota Ambon tahun 2019

NO	Agama	Jumlah
1	Islam	136.783
2	Kristen Protestan	161.055
3	Kristen Katolik	22.777
4	Hindu	385
5	Budha	347

Sumber : Kementerian Agama Provinsi Maluku

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bagaimana kondisi umat beragama di kota Ambon saat ini dimana paling banyak adalah umat beragama Kristen Protestan, setelah itu umat islam, dilanjutkan umat kristen katolik, hindu, dan budha yang paling sedikit. Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa populasi kota Ambon paling banyak adalah yang mempercayai agama kristen protestan dan islam.

Setelah kejadian konflik yang terjadi di kota Ambon tersebut, kehidupan masyarakat di kota Ambon menjadi berubah tentunya. Solidaritas antar umat beragama menjadi terganggu, hal ini terlihat dengan selalu terjadi bentrok jika umat Islam melakukan kegiatan di hari besar dan melewati daerah umat beragama kristen. Namun solidaritas ini tidak begitu berubah untuk beberapa daerah. Geraldine (2019) menyatakan bahwa hubungan sosial masyarakat islam dan kristen di desa wayame dan kelurahan tihu pasca konflik 1999 tidak ditemukan perubahan.

Sebagai umat muslim terdapat berbagai aturan dalam kehidupannya. Hal ini berlandaskan pada prinsip atau nilai atau ajaran yang telah diajarkan oleh agama Islam. Salah satu ajaran agama islam yaitu untuk mengkonsumsi makanan yang halal, sebagaimana terdapat dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 168 "hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Perintah mengkonsumsi makanan yang halal dan bertempat tinggal di daerah yang mayoritas penduduknya bukan muslim menjadi tantangan tersendiri bagi umat islam yang hidup di kota Ambon. Tentunya harus sangat berhati-hati dalam memilih dan memutuskan tempat berbelanja. Mereka harus detail dan harus benar-benar memperhatikan setiap produk atau jasa yang mereka gunakan.

Namun pada dasarnya apakah masyarakat kota Ambon sadar akan produk halal?, apakah mereka akan memilih tempat berbelanja yang halal? Ataukah mereka belum sepenuhnya sadar dan peduli tentang halal tidaknya sebuah produk. Padahal sudah

diperintahkan dalam ajaran agama mereka untuk mengkonsumsi produk halal. Perintah itu bahkan bukan hanya untuk umat muslim semata tapi untuk seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini.

Kami tertarik melakukan penelitian di kawasan tempat wisata pantai natsepa dan alfamidi/indomaret sebagai pusat berbelanja. Kami tertarik melakukan di pantai natsepa dikarenakan mayoritas penjual rujak di pantai tersebut adalah saudara kami yang beragama non-muslim, namun kami sering melihat banyaknya umat muslim yang berbelanja disana. Bukan hanya sekali bahkan berkali kali. Dari hasil wawancara awal dengan para pembeli rujak, mereka mengatakan bahwa rujak natsepa sangat enak sehingga mereka mau membeli berulang produk tersebut.

Kami juga tertarik melakukan penelitian di alfamidi/indomaret dikarenakan ini adalah pusat belanja. Terdapat banyak produk yang diperjual belikan disana. Mulai dari kebutuhan sehari-hari sampai perlengkapan tulis dan makanan/minuman lainnya. Kami ingin mengetahui faktor apa yang menyebabkan para pembeli disana melakukan pembelian. Dan mengaoa mereka selalu melakukan pembelian berulang di alfamidi/indomaret.

Dari paparan di atas sehingga, kami tertarik melakukan penelitian. Penelitian dilakukan mengenai kepedulian masyarakat muslim yang tinggal di kota Ambon terhadap kehalalan sebuah produk baik barang atau jasa di kota Ambon yang mayoritas penduduknya adalah non-muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dalam jenis penelitiannya mengeksplorasi dan memahami sebuah makna dari individu atau sekelompok orang yang berasal dari permasalahan sosial (Creswell : 2016). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari sumber data pertama (Sugiyono : 2018). Objek penelitian pada penelitian ini adalah umat muslim yang berbelanja rujak di kawasan wisata pantai natsepa dan umat muslim yang berbelanja di alfamidi/indomaret.

Pada penelitian kualitatif tidak ada istilah populasi dan sampel. Populasi dalam penelitian kualitatif menurut Spradley adalah *Social Situation*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Creswell menyebut teknik ini dengan teknik *purposeful sampling*. Creswell mengatakan bahwa teknik ini adalah penentuan sampel dengan



melakukan pemilihan atau seleksi terhadap orang atau tempat untuk membantu kita dalam memahami sebuah fenomena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi yang dilakukan, terdapat banyak sekali warga kota Ambon yang beragama muslim yang melakukan pembelian di alfamidi/indomaret dan juga yang melakukan pembelian rujak di tempat wisata pantai natsepa. Kami melakukan observasi pada alfamidi/indomaret yang berada pada kawasan pemukiman umat muslim di kota Ambon. Kami mengetahui bahwa yang melakukan pembelian rujak di pantai natsepa adalah umat beragama muslim karena terlihat dari pakaian yang mereka gunakan. Berikut adalah hasil wawancara orang-orang muslim yang melakukan pembelian di alfamidi/indomaret dan pembelian rujak di pantai natsepa.

Hasil wawancara bersama salah seorang pembeli muslim menyatakan bahwa dia sering berbelanja di alfamidi/indomaret, yang dia beli adalah buah-buahan yang sudah dipotong kecil-kecil dan dikemas dengan rapi. Alasannya membeli buah di indomaret adalah karena harganya murah. Namun dia tidak pernah membeli rujak di pantai natsepa, alasannya adalah karena ketakutannya terhadap rujak yang mungkin dicampuri bahan-bahan yang tidak halal menurut kepercayaannya.

Hasil wawancara lain bersama salah seorang pembeli muslim di alfamidi/indomaret menyatakan bahwa mereka melakukan pembelian di alfamidi/indomaret dilihat dari rasa produk tersebut. Pembeli ini menyatakan bahwa dia akan membeli produk yang rasanya enak. Sama halnya dengan pembeli diatas, pembeli ini juga tidak pernah berbelanja rujak di kawasan wisata pantai natsepa karena ketakutan terhadap halal tidaknya rujak tersebut.

Hasil wawancara lain bersama pembeli muslim lainnya bahwa sampai hari ini dia membeli produk di alfamidi/indomaret karena harga dan rasa produk. Pembeli ini juga memperhatikan tanggal expired dari produk yang dibeli di alfamidi/indomaret. Pembeli ini juga membeli rujak di pantai natsepa karena memang menyukai rujak tersebut. Pembeli ini dengan sadar menyatakan bahwa dia belum memperhatikan halal tidaknya dari produk yang dibelinya. Wawancara yang dilakukan kepada pembeli muslim lainnya ditemukan bahwa faktor pertama yang dilihat olehnya saat melakukan pembelian di alfamidi/indomaret adalah harga dari produk tersebut. hal ini dikarenakan orang ini telah merencanakan barang yang akan dibeli sebelum mengunjungi alfamidi/indomaret. Pembeli ini tidak memperhatikan tanggal expired dan juga kehalalan produk yang dibeli.

Hasil wawancara berikutnya yang dilakukan pada pembeli muslim lainnya menyatakan bahwa keputusan pembeli melakukan pembelian di alfamidi/indomaret dikarenakan produk yang hanya terdapat pada toko tersebut dan tidak ada pada pusat belanja lainnya. Hal pertama yang dilihat pada produk yang dibeli adalah tanggal *expired*, setelah itu baru pembeli ini melihat halal atau tidaknya produk tersebut. pembeli ini juga melakukan pembelian rujak di pantai natsepa, namun pembeli membeli rujak ini jika bersama teman-temannya. Jika sendiri maka pembeli tidak melakukan karena masih mempertimbangkan halal atau tidaknya rujak tersebut. Pembeli merasa aman mengonsumsi rujak di natsepa dikarenakan rujak yang terbuat dari buah-buahan yang dipikir itu halal.

Hasil wawancara berikutnya yang dilakukan pada pembeli muslim lainnya menyatakan bahwa faktor yang menentukannya melakukan pembelian adalah dari harga produk tersebut. produk yang dibeli adalah buah-buahan karena harga buah di alfamidi lebih murah. Pembeli ini melakukan pembelian dengan persepsi bahwa produk yang dibelinya sudah halal.

Wawancara berikutnya yang dilakukan pada pembeli muslim lainnya menyatakan, ketika melakukan pembelian di alfamidi/indomaret pembeli ini cenderung melihat tanggal *expired*. Pembeli memperhatikan juga label halal namun bukan menjadi faktor utama dalam melakukan keputusan pembelian. Pembeli melakukan pembelian rujak di pantai natsepa dengan mempertimbangkan halal atau tidaknya rujak tersebut, namun Pembeli ini tetap melakukan pembelian rujak karena melihat banyaknya orang muslim yang makan di tempat tersebut.

Wawancara berikutnya yang dilakukan pada pembeli muslim yang melakukan pembelian di alfamidi/indomaret ditemukan bahwa pembeli melakukan pembelian dengan memperhatikan banyak hal. Hal yang dilihat yaitu harga, rasa, tanggal *expired*, sampai label halal dari produk tersebut. pembeli ini juga melakukan pembelian rujak di kawasan wisata pantai natsepa dikarenakan rujaknya enak dan terdapat penjual yang beragama muslim.

Dari hasil wawancara terhadap beberapa pembeli diatas, dapat kita simpulkan bahwa tidak semua pembeli secara sadar memperhatikan kehalalan sebuah produk sebagai prioritas utama. Ada yang memperhatikan kehalalan sebuah produk hanya karena lokasi berjualan. Seperti halnya para pembeli yang melakukan tidak melakukan pembelian rujak di natsepa karena mayoritas penjualnya adalah yang bukan beragama muslim. Konsep halal ini juga masih dipandang secara sederhana oleh pembeli di kota Ambon. Jika yang membuat adalah orang muslim itu sudah pasti halal, jika bukan orang muslim berarti makanan tersebut belum tentu halal. Persepsi halal harus disertai dengan pengetahuan mengenai produk tersebut, artinya



pengolahan dari barang mentah menjadi barang jadi dengan semua alat yang digunakan harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, itulah yang dikatakan produk halal (Ahmed et al., 2019)

Halal seharusnya dijadikan prioritas utama oleh penduduk muslim di kota Ambon, apalagi jika dilihat dari perkembangan konsep halal di Indonesia. Bahkan halal ini sudah bisa diterima oleh semua kalangan baik muslim maupun non-muslim. Seperti halnya perkembangan wisata halal yang ada di kawasan lombok, kosmetik yang dipelopori oleh wardah, lembaga keuangan syariah yang digagas oleh bank muamalat, sampai tingkat obat-obatan seperti banyaknya bermunculan obat herbal (Adinugraha & Sartika, 2019). Persepsi halal yang dimiliki pembeli kota Ambon memberikan pengaruh terhadap minat membeli mereka pada rujak natsepa. Dikarenakan persepsi halal tersebut sehingga mereka tidak melakukan pembelian pada rujak natsepa (Farah, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Albab Al Umar et al., 2021) yang menyatakan bahwa label halal mempengaruhi seseorang dalam melakukan keputusan pembelian.

Hasil observasi kami menunjukkan bahwa tidak semua produk yang terdapat di alfamidi/indomaret memiliki label halal. Namun, masih banyak pembeli yang melakukan pembelian pada toko modern tersebut. dari hasil wawancara juga terlihat bahwa mayoritas informan melakukan pembelian karena melihat harga yang murah, dan varians rasa atau lebih pada tanggal kadaluwarsa produk yang ditawarkan pada toko modern tersebut. padahal Allah SWT memerintahkan dengan tegas dalam Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 168 yang artinya "wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu".

Dari ayat diatas dapat dilihat bagaimana halal dijadikan perintah utama untuk dipertimbangkan sebelum seorang muslim melakukan pembelian terhadap sebuah produk. Seblum memperhatikan harga, tanggal expired, bahkan rasa dari sebuah produk, maka secara sadar seorang muslim harus memperhatikan keutamaan kehalalan produk yang akan dibeli tersebut, semurah apapun produknya, atau seenak apapun rasa produknya jika halalnya dipertanyakan maka sebaiknya dihindari. Sebagaimana ditegaskan dalam Qur'an surat Taha ayat 81 yang artinya "makanlah diantara rizki yang baik yang telah kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu". Jika produk yang anda sukai kehalalannya belum jelas, maka carilah produk lain yang halal dan baik bagimu. Kehalalan sebuah produk di Indonesia dijamin oleh MUI yang mengeluarkan

sertifikat halal atas produk tersebut. hal ini untuk memberikan jaminan terhadap masyarakat dengan produk yang akan mereka konsumsi (Warto & Samsuri, 2020).

KESIMPULAN

Konsumen yang terdapat di kota Ambon dalam melakukan pembelian mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya adalah harga sebuah produk, rasa produk tersebut, tanggal expired produk, dan kehalalan sebuah produk. Persepsi halal konsumen di kota Ambon terletak pada kepercayaan mereka dari pembuat produk tersebut. jika pembuatnya muslim maka produk tersebut halal dan sebaliknya. Halal belum menjadi prioritas utama pembeli di kota Ambon terhadap sebuah produk meskipun mereka juga mempertimbangkannya. Penelitian ini dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya dengan metode *action research* atau penelitian pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan kepedulian halal dan juga menggunakan penelitian kuantitatif untuk melihat faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keputusan pembelian.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an

- Adinugraha, H. H., & Sartika, M. (2019). Halal Lifestyle Di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 57–81. <https://doi.org/10.21274/an.2019.5.2.layout>
- Ahmed, W., Najmi, A., Faizan, H. M., & Ahmed, S. (2019). Consumer behaviour towards willingness to pay for Halal products: An assessment of demand for Halal certification in a Muslim country. *British Food Journal*, 121(2), 492–504. <https://doi.org/10.1108/BFJ-02-2018-0085>
- Albab Al Umar, A. U., Mustofa, M. T. L., Fitria, D., Jannah, A. M., & Arinta, Y. N. (2021). Pengaruh Label Halal dan Tanggal Kadaluarsa Terhadap Keputusan Pembelian Produk Sidomuncul. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 641–647. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.348>
- Creswell, John W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Keempat : Cetakan ke-1. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Farah, M. F. (2020). Consumer perception of Halal products. *Journal of Islamic Marketing, ahead-of-p*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/jima-09-2019-0191>
- Geraldine, G. (2019). Hubungan Sosial Antara Salam dan Sarani Pasca Konflik Ambon Tahun 1999 (Studi Kasus di desa Wayame dan Tihu, Kec. Baguala Ambon. *Thesis*. <http://repository.unair.ac.id/91441/>



- Safi, Jamin. (2017). Konflik Komunal : Maluku 1999-2000. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. 13(01) : 33-44. DOI : <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17615>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Warto, W., & Samsuri, S. (2020). Sertifikasi Halal dan Implikasinya Bagi Bisnis Produk Halal di Indonesia. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 98. <https://doi.org/10.31000/almaal.v2i1.2803>
- <https://maluku.kemenag.go.id/halaman/pemeluk-agama> : Diakses pada hari Selasa, 02 Maret 2021 pada pukul 11.00 WIT